



## Strategi Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam Melestarikan Budaya Ondel-Ondel

**Penulis:**

**Muhammad Rizky Febriansyah<sup>1</sup>**

**Afiliasi:**

Pemerintah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia<sup>1</sup>

**Email:**

[rizkyfbrnsyh99@gmail.com](mailto:rizkyfbrnsyh99@gmail.com)<sup>1</sup>



©2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI : <https://doi.org/10.33701/jtpm.v1i2.2015>

### \*Penulis Korespondensi

Muhammad Rizky Febriansyah  
Pemerintah Provinsi  
Daerah Khusus Ibukota Jakarta  
Email: [rizkyfbrnsyh99@gmail.com](mailto:rizkyfbrnsyh99@gmail.com)

Diterima: 26 Agustus 2021  
Direvisi: 28 September 2021  
Publikasi Online: 25 Juni 2022

### Abstract

*Due to the growth of globalization, the existing local culture is fading. The state must be able to promote Indonesia's national culture in the midst of civilization. The Preservation of Betawi Culture has been regulated in Regional Regulation Number 4 Year 2015, which the implementation of this regional regulation is still considered weak. Ondel-ondel is one of the Betawi cultural icons which is regulated in the Regulation of the Governor of DKI Jakarta Province Number 11 Year 2017 concerning "Betawi Cultural Icons". However, the fact is that now ondel-ondel which is an icon of Betawi culture, has undergone a shift in meaning, and is used as a medium for busking. The research method that used in this research is a qualitative descriptive method, using an inductive approach. Data collection was carried out by interview, observation, and documentation. The data analysis techniques used were SOAR analysis and Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). The results of the research and data processing indicate that the preservation of ondel-ondel culture has currently been carried out in accordance with the direction and goals of the Department of Culture, but due to the Covid-19 pandemic, various art events that are designed cannot be done, then there has been a mutual agreement between SKPD and community organizations in controlling buskers who use ondel-ondel as a media. Based on the SOAR analysis, researchers have succeeded in formulating strategies for the preservation of ondel-ondel culture.*

**Keywords:** Strategy; Preservation; Ondel-Ondel; SOAR

### Abstrak

Ditengah perkembangan globalisasi membuat kebudayaan lokal yang ada memudar. Negara harus mampu memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban. Pelestarian Budaya Betawi telah diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015, yang dimana implementasi terhadap perda tersebut dinilai masih lemah. Ondel-ondel merupakan salah satu ikon budaya Betawi yang diatur dalam Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 11 Tahun 2017 tentang Ikon Budaya Betawi. Namun, kenyataannya kini ondel-ondel yang menjadi ikon budaya Betawi telah mengalami pergeseran makna, dan digunakan sebagai media untuk mengamen. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**STRATEGI DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA DALAM MELESTARIKAN BUDAYA ONDEL-ONDEL**". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pelestarian budaya ondel-ondel, serta upaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan merumuskan strategi dalam pelestarian budaya ondel-ondel. Metode peneliian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis SOAR dan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM). Hasil penelitian dan pengolahan data menunjukkan bahwa pelestarian budaya ondel-ondel saat ini telah dilaksanakan sesuai dengan arah dan tujuan Dinas Kebudayaan, namun karena adanya pandemi Covid-19 membuat berbagai acara kesenian yang dirancang tidak dapat dilakukan, kemudian juga telah adanya kesepakatan bersama antar SKPD dan organisasi masyarakat dalam penertiban pengamen yang menggunakan media ondel-ondel. Peneliti merumuskan strategi dalam pelestarian budaya ondel-ondel dengan analisis SOAR, berdasarkan faktor internal dan eksternal yang ada pada Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

**Kata kunci:** Strategi; Pelestarian; Ondel-Ondel; SOAR

## PENDAHULUAN

Dengan adanya kondisi geografis dan latar belakang kehidupan yang berbeda, suku bangsa yang beragam dan budaya masing-masing warisan dari tiap generasi sebelumnya hidup berdampingan di Indonesia. (Widiastuti, 2013) Perbedaan yang ada sebagai fungsi untuk mempertahankan ciri khas dan kesatuan sosial masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya.

Dalam UUD 1945 Pasal 32 menyebutkan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Indonesia memiliki budaya yang lengkap dan bervariasi dan interaksi antar kebudayaan sudah terjalin sejak dulu.

Koentjaraningrat (1979) dalam (Irhandayaningsih, 2018), menyatakan bahwa kebudayaan mengalami perubahan secara periodik, sehingga manusia yang hidup dan memiliki kebudayaan tersebut harus terus mengenal dan memelihara kebudayaan tersebut sehingga karakter asli dari kebudayaan tersebut tidak akan hilang ketika sebuah perubahan terjadi.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Moeis, 2009), kebudayaan nasional adalah titik temu paling atas dari kebudayaan berbagai daerah, dan hal tersebut merupakan aset penting bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan agar eksistensinya tersebut tidak terkikis oleh arus globalisasi. Bangsa Indonesia sudah seharusnya memahami berbagai macam kebudayaan agar nantinya kebudayaan asli yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tidak akan hilang seiring perkembangan zaman.

Seiring berkembangnya globalisasi membuat kebudayaan lokal yang ada memudar. Negara harus mampu memajukan kebudayaan nasional Indonesia ditengah peradaban dunia. Pemerintah telah menyusun Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, yang menjadi pedoman dalam pemajuan kebudayaan nasional Indonesia secara terpadu.

Berdasarkan data Provinsi DKI Jakarta Dalam Angka Tahun 2020, laju pertumbuhan penduduk per tahun yakni sebesar 1,19% dengan jumlah penduduk yang ada di Provinsi DKI Jakarta sebesar 10.557.810 jiwa. Banyaknya jumlah penduduk yang ada di DKI Jakarta, karena banyaknya transmigrasi, hal tersebut membuat banyaknya penduduk yang berlatar belakang suku yang berbeda berdampingan hidup di Jakarta, dan hal ini menjadikan Jakarta memiliki beragam kebudayaan.(Chienita et al., 2019)

Suku Betawi merupakan suku yang mendiami Jakarta dengan kebudayaan Betawinya yang merupakan percampuran kebudayaan Jawa, Ambon, Sunda, bahkan Tionghoa dan Arab. Pemerintah Provinsi DKI Jakarta telah mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pelestarian Budaya Betawi, karena kebudayaan Betawi sebagai salah satu aset bangsa perlu dilestarikan.

Masih banyak gedung, tempat wisata, dan mal yang ada di Jakarta tidak memiliki ornamen yang menjadi ciri khas kebudayaan Betawi. Ia melihat masih lemahnya komitmen dari Dinas Kebudayaan DKI, Dinas Pariwisata DKI, DPRD DKI, dan Badan Musyawarah Betawi, padahal Gubernur dan Wakil Gubernur DKI dinilai sudah progresif.

Melihat masih lemahnya implementasi terhadap Perda Pelestarian Kebudayaan Betawi berdasarkan pernyataan Anggota Komisi A DPRD Provinsi DKI Jakarta Purwanto, menimbulkan permasalahan baru yang terjadi di Jakarta, diantaranya dengan memanfaatkan kebudayaan Betawi yaitu ondel-ondel. Rano Karno yang merupakan seorang aktor, penyanyi, dan sutradara, berpendapat bahwa merasa miris melihat kesenian ondel-ondel dijadikan sebagai sarana mengamen yang turun ke jalan. Karena ia beranggapan bahwa ondel-ondel harus dihargai karena merupakan salah satu ikon budaya Betawi. (Media Indonesia, 2020).

Ondel-ondel kini telah mengalami pergeseran makna. Zaman dahulu ondel-ondel digunakan sebagai pengusir bala atau kesialan, dan jaman sekarang ondel-ondel sebagai mata pencaharian dan hiburan. Kemudian dari aspek kerangka ondel-ondel, pada zaman dahulu kerangka ondel-ondel dibuat berbahan rotan, dan kini dibuat berbahan bambu. Dan aspek wajah ondel-ondel, dahulu dibuat berbahan bubur koran, dan saat ini wajah ondel-ondel berbahan *fiber*. (Paramita, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa budaya ondel-ondel saat ini yang telah mengalami pergeseran makna budaya. Pembentukan Dinas Kebudayaan ini berdasarkan Peraturan Gubernur Nomor 149 Tahun 2019 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan. Pembentukan ini sebagai peran fungsi kebudayaan yang dikhususkan oleh satuan kerja pemerintah daerah dalam kebudayaan untuk masyarakat Jakarta. Karena urusan budaya memiliki beban kerja dan produktivitas yang besar, sehingga tidak bisa satu atap dengan dinas lain.

Dinas Kebudayaan DKI Jakarta saat ini memiliki tugas, pokok, dan fungsi mengarah kepada memberi ruang gerak dan ide kreasi cipta kepada masyarakat untuk lebih memiliki jiwa kesenian, cinta terhadap budaya, dan mengarah kepada pengembangan manusia, terhadap pembinaan seni budaya, komunitas, juga program kesenian lainnya. Berdasarkan hal tersebut, berbagai macam Ikon Budaya Betawi seperti yang tercantum dalam Peraturan Gubernur DKI Jakarta, salah satunya kesenian ondel-ondel yang menjadi budaya masyarakat

betawi merupakan tugas dari Dinas Kebudayaan DKI Jakarta dalam hal pelestarian, dan pengembangan komunitas yang ada.

Melihat terjadinya pemecahan satuan kerja perangkat daerah yang semula Dinas Pariwisata dan Kebudayaan menjadi Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, membuat adanya penyesuaian terhadap Rencana Strategis Satuan Kerja Perangkat Daerah, sehingga dalam mengatasi permasalahan kebudayaan yang ada di Jakarta saat ini perlu adanya renstra yang mengatur. Namun, hingga saat ini Dokumen Rencana Strategis Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta masih dalam tahap pembahasan di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah DKI Jakarta.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dengan teknik *purposive sampling* terhadap 5 orang informan yang berhubungan langsung dengan objek permasalahan yang diteliti. Selain melakukan wawancara dengan informan terkait, studi dokumentasi dan observasi langsung dilakukan guna melengkapi data yang dibutuhkan.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis SOAR (*strength, opportunities, aspiration and result*) yang merupakan pendekatan baru yang dikembangkan oleh David Cooperrider untuk membantu individu dan komunitas meraih harapan mereka, mengacu pada pengidentifikasian dan pembangunan kekuatan dan peluang dari pada masalah, kelemahan dan ancaman. (Stavros: 2003). Untuk menemukan strategi penerapan yang tepat, data diolah menggunakan QPSM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) yang merupakan evaluasi berbagai pilihan strategi secara objektif, berpatokan pada peluang keberhasilan penting eksternal dan internal yang diidentifikasi pada tahapan sebelumnya. (David, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Isu-Isu Strategis Pelestarian Budaya Ondel-Ondel*



Isu-isu strategis pelestarian budaya ondel-ondel ditentukan dengan menggunakan matriks SOAR (*strength, opportunities, aspiration and result*), dimana faktor-faktor internal akan diinteraksikan dengan faktor-faktor eksternal yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta, Kepala Bidang Pemanfaatan Kebudayaan, Kepala Bidang Pelindungan Kebudayaan, Kepala Bidang Pembinaan Kebudayaan, Kepala Bidang Pengembangan Kebudayaan, yang menurut peneliti merupakan informan yang memiliki tugas pokok dan fungsi terkait kebudayaan, sehingga peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang akurat terkait dengan kebudayaan. Namun sebelumnya dilakukan penentuan skor bobot dari tiap-tiap faktor internal dan faktor eksternal dengan menggunakan matriks *Internal Factor Evaluation* (matriks IFE) dan matriks *External Factor Evaluation* (matriks EFE). Pemberian bobot dan skor/rating dilakukan oleh 20 pejabat eselon IV dan III di Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta berdasarkan penjelasan dari peneliti, dan hasil pemberian bobot dan skor/rating ditampilkan dalam bentuk Matriks IFE pada tabel 1.1 dan Matriks EFE pada tabel 1.2 adalah sebagai berikut:

**Tabel. 1.1** Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Kekuatan (Strengths)</b>				
1.	Dengan adanya pemecahan SKPD, Dinas Kebudayaan memiliki tupoksi dan wewenang yang lebih luas dalam pelestarian kebudayaan DKI Jakarta	0,17	3,67	0,61
2.	Terdapat alokasi dana yang diperuntukkan bagi pelaku seni sebagai wujud apresiasi	0,16	3,60	0,59
3.	Dinas Kebudayaan memiliki fungsi pengawasan untuk mengontrol pelaksanaan tugas dan pencapaian target di tingkat suku dinas	0,16	3,60	0,59
Total		0,50		1,80
<b>Peluang (Opportunities)</b>				
1.	Terdapat kolaborasi antar SKPD dan akademisi dalam	0,16	3,60	0,59

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Aspirasi (Aspirations)</b>				
2.	Perkembangan IPTEK dapat mendorong optimalisasi pelestarian kebudayaan betawi	0,17	3,73	0,64
3.	Terdapat kolaborasi dengan pihak swasta dalam pelestarian budaya betawi	0,17	3,67	0,61
Total		0,50		1,84
Total Keseluruhan		1,00		3,65

Sumber: Olaban Penulis, 2021

Berdasarkan skor berkisar diantara 1,0 sebagai titik rendah dan titik tertinggi adalah 4,0, dan skor rata-rata 2,5. Skor yang berada dibawah 2,5 menggambarkan kondisi organisasi yang lemah secara internal, sedangkan skor yang berada diatas 2,5 menggambarkan kondisi organisasi yang kuat. Total bobot matriks IFE diatas menunjukkan angka 3,65 yang mencirikan Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta secara internal cukup kuat.

Selanjutnya dilakukan analisis faktor eksternal atau matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*). Analisis ini didasari atas aspirasi (*aspiration*) dan hasil (*result*) yang ingin dicapai.

**Tabel. 1.2** Matriks EFE (*External Factor Evaluation*)

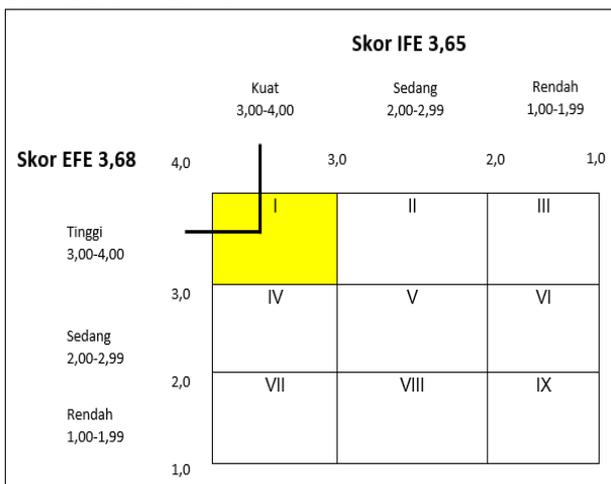
No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
<b>Aspirasi (Aspirations)</b>				
1.	Dinas Kebudayaan diharapkan dapat menyelenggarakan berbagai macam kegiatan pelestarian kebudayaan yang lebih variative	0,18	3,93	0,71
2.	Dinas Kebudayaan diharapkan mampu menciptakan ekosistem berkesenian yang baik sebagai wujud implementasi Instruksi Gubernur Nomor 45 Tahun 2020 tentang Penciptaan dan Pengembangan Ekosistem Berkesenian di Provinsi DKI Jakarta	0,18	3,93	0,71
3.	Dinas Kebudayaan diharapkan melakukan pembinaan dan pengendalian dalam pelestarian budaya betawi dengan mempertimbangkan faktor ekonomi	0,16	3,60	0,59
Total		0,52		2,00
<b>Hasil (Results)</b>				
1.	Penurunan jumlah laporan keresahan dari masyarakat terhadap pengemis dengan menggunakan ondel-ondel	0,14	3,13	0,45
2.	Menjadikan generasi muda sebagai agent of change dalam pelestarian budaya betawi	0,17	3,67	0,61

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
3.	Hilangnya stigma negatif terhadap budaya ondel-ondel, sehingga budaya ondel-ondel kembali menjadi cagar budaya dan ikon budaya DKI Jakarta	0,17	3,67	0,61
Total		0,48		1,67
Total Keseluruhan		1,00		3,68

Sumber: Olahan Penulis, 2021

Hasil perhitungan dengan menggunakan matriks EFE menunjukkan angka 3,68 yang berarti secara eksternal Dinas Kebudayaan mampu menjalankan dan memanfaatkan aspirasi yang ada untuk mencapai tujuan.

**Gambar.1** Matriks IE



Hasil dari matriks IE seperti pada gambar 1 diatas dengan nilai rata-rata IFE adalah sebesar 3,65 dan rata-rata EFE adalah sebesar 3,68 menunjukkan posisi Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta berada di sel I. Pada posisi ini, strategi yang paling tepat untuk diterapkan adalah tumbuh dan membangun (*grow and build*). Alternatif ini adalah strategi gambaran umum yang tidak memiliki penerapan strategi yang bersifat teknis pada dinas. Karena itu matriks SOAR yang berupa langkah kongkrit dapat memberikan uraian yang lebih detail mengenai alternatif strategi yang sebaiknya dilakukan organisasi.

**Perumusan Strategi**

Dalam analisis strategi ini akan menginteraksikan faktor-faktor kekuatan dan peluang dengan faktor-faktor aspirasi dan hasil sehingga akan didapat alternatif strategi. Dari hasil analisis perumusan strategi diatas,

didapatkan 8 (delapan) alternatif strategi pelestarian budaya ondel-ondel antara lain :

1. *Mewajibkan bagi sanggar budaya betawi dan pengamen ondel-ondel mendaftarkan diri kepada Dinas Kebudayaan agar menjadi kelompok binaan guna pelaksanaan pembinaan dan pendataan event yang akan diatur*

Aturan tersebut akan memudahkan bagi Dinas Kebudayaan memberikan pembinaan dan tentunya mengatur dalam kegiatan/event yang akan dilaksanakan secara rutin, sehingga nantinya kedepan tidak ada lagi para pelaku seni mencari kegiatan sendiri, semua sudah terkontrol oleh Dinas Kebudayaan.

2. *Menyelenggarakan event secara rutin tiap bulan dengan tema yang berbeda dan bervariasi sehingga menghasilkan kreasi dan inovasi terbaru*

Pelaksanaan event secara rutin setiap bulan nya tentu akan memberikan manfaat ekonomi bagi para pelaku seni, sehingga mereka mampu berdaya saing dan melakukan inovasi penampilan mereka dengan kegiatan yang variatif setiap bulannya, akan meningkatkan pola pikir kreatif bagi para pelaku seni, sehingga Dinas Kebudayaan harus mampu memberikan event yang bervariasi dan tema yang beragam.

3. *Memberikan dana pembinaan tabunan kepada pelaku seni yang terdaftar menjadi binaan Dinas Kebudayaan*

Dana pembinaan dimaksudkan agar para pelaku seni dapat merasakan manfaat dari kegiatan yang mereka lakukan, sehingga terdapat *feedback* yang baik dari Dinas Kebudayaan untuk para pelaku seni dengan menghargai keberadaannya.

4. *Merelokasi dan memberikan ruang para pengamen yang telah menjadi binaan Dinas Kebudayaan untuk melakukan pertunjukkan kesenian rutin pada RPTRA, Taman Kota, Ruang Terbuka yang ada di Provinsi DKI Jakarta diatur oleh Suku Dinas Kota Administrasi/ Kabupaten setempat*

Banyaknya RPTRA, Taman Kota, dan Ruang Terbuka di Provinsi DKI Jakarta bisa dimanfaatkan bagi para pelaku seni untuk melakukan pertunjukkan, sehingga nantinya dari pendataan yang telah dilakukan Dinas Kebudayaan, akan diatur jadwal pertunjukkan setiap minggu di ruang yang ada oleh Suku Dinas Kota Administrasi/Kabupaten. Sehingga, Dinas

Kebudayaan memberikan ruang dan fasilitas bagi para pelaku seni untuk mencari nafkah.

5. *Membuat sentra kuliner malam di seluruh Kota Administrasi/ Kabupaten dan terdapat panggung kesenian untuk memberikan jadwal pertunjukkan secara rutin, sekaligus memberikan ruang para UMKM setempat*

Dengan adanya lokasi tersebut, para sanggar binaan yang terdaftar dapat menampilkan pertunjukkan sesuai jadwal dan diatur juga oleh Suku Dinas setempat, disamping memberikan ruang bagi para pelaku seni, dapat juga mengembangkan UMKM sekitar lokasi sentra kuliner tersebut.

6. *Membentuk satgas tingkat Kota Administrasi/ Kabupaten yang tergabung didalamnya unsur pemuda, suku dinas, dan komunitas ondel-ondel dalam pencegahan adanya pengemis ondel-ondel liar untuk memberikan surat peringatan berkala*

Pembentukan satgas ini sebagai tindakan preventif bagi para pengemis ondel-ondel liar, apabila pemerintah telah melakukan pendataan secara keseluruhan, tentu bagi para pengemis liar tidak memiliki identitas yang jelas. Satgas ini melibatkan unsur pemuda, suku dinas, dan komunitas ondel-ondel yang ada di sekitar kota/kabupaten administrasi tersebut. Sehingga dengan adanya sinergitas tersebut, mampu memberikan pencegahan terhadap pengemis ondel-ondel liar.

7. *Membuat peraturan perundang-undangan yang secara khusus mengatur larangan pengamen yang menggunakan ikon budaya Betawi*

Dengan alternatif strategi yang telah disebutkan diatas, tentu harus adanya peraturan perundang-undangan yang jelas terkait larangan pengamen menggunakan ikon budaya betawi, sehingga pada pelaksanaannya apabila ada aturan ini akan membantu dalam hal penertiban. Dengan menjalankan alternatif strategi sebelumnya, sehingga tidak hanya penindakan namun juga Dinas Kebudayaan memberikan solusi yang terbaik dari permasalahan tersebut.

8. *Mendorong generasi muda dan para pihak swasta dalam menciptakan inovasi terhadap pertunjukan ondel-ondel dalam bentuk teater/drama musikal setiap tahunnya*

Dengan adanya kolaborasi para generasi muda dan pihak swasta, untuk memberikan suatu inovasi agar kesenian ondel-ondel tidak

hanya mengikuti zaman dahulu, namun membutuhkan suatu pembaharuan dengan membentuk grup teater atau drama musikal, agar melangsungkan pertunjukkan besar di gedung kesenian yang ada di DKI Jakarta. Sehingga dengan pertunjukan tersebut, kita mampu memberikan inovasi terhadap kesenian ondel-ondel, dan mampu mengenalkan kepada generasi selanjutnya ondel-ondel dengan kemasan modern tapi tidak melupakan unsur sejarah yang terkandung didalamnya.

### **QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix)**

Matriks QSPM akan digunakan untuk meringkas dan mengevaluasi berbagai elternatif secara objektif berdasarkan faktor internal dan eksternal organisasi yang sudah diidentifikasi sebelumnya. QSPM diperoleh dari hasil perhitungan dengan mengkalikan rata-rata bobot dari masing-masing faktor internal dan eksternal organisasi dengan nilai AS (*atractiveness score*) sehingga diperoleh *total atractiveness score* (TAS). Matriks ini akan menghasilkan tindakan strategi alternatif yang dapat diterapkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

**Tabel.2** Peringkat Strategi Hasil Analisis Matriks QSPM

No	Alternatif Strategi	Skor TAS	Peringkat
1.	Mewajibkan bagi sanggar budaya betawi dan pengamen ondel-ondel mendaftarkan diri kepada Dinas Kebudayaan agar menjadi kelompok binaan guna pelaksanaan pembinaan dan pendataan event yang akan diatur	1,72	8
2.	Menyelenggarakan event secara rutin tiap bulan dengan tema yang berbeda dan bervariasi sehingga menghasilkan kreasi dan inovasi terbaru	3,71	4
3.	Memberikan dana pembinaan tahunan kepada pelaku seni yang terdaftar menjadi binaan Dinas Kebudayaan	2,47	7
4.	Merelokasi dan memberikan ruang para pengamen yang telah menjadi binaan Dinas Kebudayaan untuk melakukan pertunjukkan kesenian rutin pada RPTRA, Taman Kota, Ruang Terbuka yang ada di Provinsi DKI Jakarta diatur oleh Suku Dinas Kota Administrasi/ Kabupaten setempat	3,36	6
5.	Membuat sentra kuliner malam di seluruh Kota Administrasi/ Kabupaten dan terdapat panggung	3,91	3

No	Alternatif Strategi	Skor TAS	Peringkat
	kesenian untuk memberikan jadwal pertunjukkan secara rutin, sekaligus memberikan ruang para UMKM setempat		
6.	Membentuk satgas tingkat Kota Administrasi/ Kabupaten yang tergabung didalamnya unsur pemuda, suku dinas, dan komunitas ondel-ondel dalam pencegahan adanya pengemis ondel-ondel liar untuk memberikan surat peringatan berkala	4,05	2
7.	Membuat peraturan perundang-undangan yang secara khusus mengatur larangan pengamen yang menggunakan ikon budaya Betawi	3,68	5
8.	Mendorong generasi muda dan para pihak swasta dalam menciptakan inovasi terhadap pertunjukan ondel-ondel dalam bentuk teater/drama musikal setiap tahunnya	4,63	1

Sumber: Olahan Penulis, 2021

Berdasarkan hasil matriks QSPM dan tabel 2 diatas, pemeringkatan yang telah dibuat dapat disimpulkan bahwa strategi yang mesti dijalankan dan dijadikan prioritas oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta adalah strategi ke delapan, yaitu mendorong generasi muda sebagai *agent of change* dalam menciptakan inovasi dan kreasi yakni berupa pertunjukan ondel-ondel dalam bentuk teater/drama musikal yang dikemas secara modern dan inovatif namun tetap sesuai dengan pakem yang telah ditetapkan, sehingga masyarakat menjadi lebih tertarik terhadap pertunjukan ondel-ondel yang disajikan, dan dari hal tersebut stigma negatif terkait ondel-ondel saat ini akan perlahan menurun, dengan menjalankan strategi lainnya.

Untuk alternatif strategi terakhir yang direkomendasikan kepada Dinas Kebudayaan adalah mewajibkan bagi sanggar budaya Betawi dan pengamen ondel-ondel untuk mendaftarkan diri kepada Dinas Kebudayaan agar menjadi kelompok binaan guna pelaksanaan pembinaan dan pendataan event yang akan diatur lebih lanjut.

Selanjutnya, sesuai dengan skor setiap strategi diatas, dapat ditentukan urutan strategi yang dapat diterapkan dalam pelestarian budaya ondel-ondel oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta yaitu :

1. Mendorong generasi muda dan para pihak swasta dalam menciptakan inovasi

terhadap pertunjukan ondel-ondel dalam bentuk teater/drama musikal setiap tahunnya

2. Membentuk satgas tingkat Kota Administrasi/ Kabupaten yang tergabung didalamnya unsur pemuda, suku dinas, dan komunitas ondel-ondel dalam pencegahan adanya pengemis ondel-ondel liar untuk memberikan surat peringatan berkala

3. Membuat sentra kuliner malam di seluruh Kota Administrasi/ Kabupaten dan terdapat panggung kesenian untuk memberikan jadwal pertunjukkan secara rutin, sekaligus memberikan ruang para UMKM setempat

4. Menyelenggarakan event secara rutin tiap bulan dengan tema yang berbeda dan bervariasi sehingga menghasilkan kreasi dan inovasi terbaru

5. Membuat peraturan perundang-undangan yang secara khusus mengatur larangan pengamen yang menggunakan ikon budaya Betawi

6. Merelokasi dan memberikan ruang para pengamen yang telah menjadi binaan Dinas Kebudayaan untuk melakukan pertunjukkan kesenian rutin pada RPTRA, Taman Kota, Ruang Terbuka yang ada di Provinsi DKI Jakarta diatur oleh Suku Dinas Kota Administrasi/ Kabupaten setempat

7. Memberikan dana pembinaan tahunan kepada pelaku seni yang terdaftar menjadi binaan Dinas Kebudayaan

8. Mewajibkan bagi sanggar budaya betawi dan pengamen ondel-ondel mendaftarkan diri kepada Dinas Kebudayaan agar menjadi kelompok binaan guna pelaksanaan pembinaan dan pendataan event yang akan diatur.

Delapan strategi diatas merupakan strategi yang dirancang berdasarkan analisis SOAR. Perencanaan dan perumusan strategi ini merupakan hasil pemikiran peneliti dan juga melibatkan pihak-pihak dari Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.

## KESIMPULAN

Hasil dari matriks IFE dan EFE dipergunakan untuk menyusun matriks IE. Nilai matriks IFE sebesar 3,65 dan nilai matriks EFE sebesar 3,68 menunjukkan bahwa Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta berada di sel I yang artinya pada posisi ini strategi yang tepat

untuk digunakan adalah tumbuh dan membangun (grow and build).

Berdasarkan hasil analisis terhadap faktor internal dan eksternal organisasi, maka strategi alternatif berdasarkan matriks SOAR, yaitu mewajibkan bagi sanggar Betawi untuk mendaftar dan menjadi binaan dari Dinas Kebudayaan, menyelenggarakan event rutin yang variative, memberikan dana pembinaan tahunan bagi para pelaku seni, merelokasi dan memberikan ruang para pengamen yang telah menjadi daftar binaan Dinas Kebudayaan untuk melakukan pertunjukan rutin diruang terbuka yang ada di Jakarta, membuat sentra kuliner malam dengan panggung kesenian, membentuk satgas tingkat Kota/Kabupaten Administrasi sebagai pencegahan pengamen liar, membuat peraturan perundang-undangan yang secara khusus mengatur larangan pengamen ondel-ondel, mendorong generasi muda untuk menciptakan kreasi dan inovasi terhadap ondel-ondel dikemas dengan modern namun sesuai pakem yang telah ditetapkan.

Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta dapat menerapkan alternatif strategi yang telah dibahas pada penelitian ini guna mengatasi permasalahan yang ada. Strategi yang harus dilakukan pada saat ini bergerak untuk melakukan inovasi dan perubahan, sehingga peran generasi muda sangat diperlukan untuk membuat suatu pertunjukan yang akan menghilangkan stigma negatif masyarakat yang saat ini terjadi, sehingga dengan pertunjukan yang dibuat akan mengembalikan marwah dari ondel-ondel itu sendiri, yang nantinya akan dikemas menjadi lebih modern namun sesuai dengan pakem yang telah ditetapkan. Kemudian, alternatif strategi lainnya dapat dilaksanakan setelah menciptakan stigma ondel-ondel yang baik kembali dari masyarakat, dan pelaksanaan pelestarian akan lebih berinovasi dan berkreasi kedepannya mengikuti perkembangan zaman dan pemanfaatan teknologi.

## REFERENSI

Chienita, I., Susanto, E. H., & Winduwati, S. (2019). Persepsi Masyarakat Betawi Terhadap Fenomena Ondel-Ondel

Ngamen. Koneksi. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3913>

Darfison. (2016). Soar Analysis. Retrieved Maret 2018. From Darfison.

<http://indconsult.blogspot.id>

David, Fred R. (2011). *Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta: Salemba Empat.

Dewanti, A. R. (2014). Ondel-ondel sebagai ikon seni tradisi Betawi. Prosiding Seminar Nasional Seni Tradisi Keragaman Tradisi Sebagai Warisan Budaya .

Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. Anuva.

<https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.19-27>

Mocis, S. (2009). *Pembentukan kebudayaan nasional Indonesia*. Makalah. UPI Bandung.

Paramita, S. (2019). Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*.

Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pelestarian Budaya Betawi

Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 149 Tahun 2019 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Kebudayaan

Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 11 Tahun 2017 Tentang Ikon Budaya Betawi

Purbasari, M., Mariantio, M. D., & Burhan, M. A. (2019). Ondel-ondel kekinian: boneka besar Betawi di zaman modern. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*. <https://doi.org/10.24821/productum.v3i6.2429>

Rano Karno: Harusnya, Ondel-ondel tidak Ngamen di Jalan (2020, 13 Januari). *Media Indonesia*. Diakses melalui <https://mediaindonesia.com/read/detail/283061-rano-karno-harusnya-ondel-ondel-tidak-ngamen-di-jalan>, 24 September 2020

Stavros Jacqueline, Cooperrider David, Kelly D. Lynn. (2003). *Strategic Inquiry, Appreciative Intent: Inspiration to SOAR. A New Framework for Strategic Planning*.



Journal Ai Practitioner, Volume November  
2003 page 1-21.

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang  
Kemajuan Kebudayaan

Widiastuti. (2013). Analisis *SWOT* Keragaman  
Budaya Indonesia. Jurnal Ilmiah Widya

Wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan  
Provinsi DKI Jakarta pada tanggal 26  
Januari 2021

Wawancara dengan Kepala Bidang  
Pengembangan Dinas Kebudayaan Provinsi  
DKI Jakarta pada tanggal 25 Januari 2021

Wawancara dengan Kepala Bidang Pelindungan  
Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta  
pada tanggal 26 Januari 2021

Wawancara dengan Kepala Bidang Pembinaan  
Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta  
pada tanggal 25 Januari 2021

Wawancara dengan Kepala Bidang Pemanfaatan  
Dinas Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta  
pada tanggal 26 Januari 2021